

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedisiplinan merupakan hal penting dalam proses belajar-mengajar di sekolah. kedisiplinan masih menjadi masalah di dunia pendidikan. kedisiplinan siswa dapat dilihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan tata tertib yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya.

Aliya (2011: 4) kedisiplinan sangat diperlukan dan salah satu faktor yang cukup dominan, karena tanpa disertai dengan kedisiplinan maka seluruh kegiatan yang ada pada suatu kelompok mustahil akan bisa tercapai tujuan akhir kelompok tersebut. Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor terpenting yang sangat menentukan keberhasilan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Setiap lembaga pendidikan atau masing-masing guru mempunyai cara untuk melaksanakan kedisiplinan. Disiplin terbukti membuat tingkat kesuksesan lebih tinggi, beberapa tokoh yang sukses banyak dididik dengan menerapkan kedisiplinan yang ketat.

Suasana yang kondusif dalam sebuah kelas akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan belajar siswa. Jepang merupakan negara dengan tingkat ketertiban tertinggi dengan persentase hingga 93%, sedangkan Indonesia menempati peringkat ke-19 dengan persentase hingga 79%. Thailand merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan persentase ketertiban hingga 86% dan berada diperingkat ke-8. Negara yang berada pada urutan ke-2 terbawah yaitu Yunani dan Argentina dengan persentase 62%. Oleh karena itu, nilai rata-rata ketertiban di berbagai negara melalui sebuah studi pendidikan PISA mengalami kenaikan hingga 72% (detikhealth, 2011). Michel Foucault menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pendidikan (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas) bahwa disiplin itu mengoreksi dan mendidik, agar teknik disiplin efektif, tubuh menjadi objek utama yang diatur (Martono, 2014).

Disiplin merupakan faktor dominan yang menjadi syarat mutlak memperoleh kesuksesan. Kesuksesan belajar sebenarnya tidak terlepas dari kedisiplinan siswa, siswa dikatakan disiplin dalam belajar apabila telah terbiasa melakukan kegiatan belajar tepat waktu, tempat, dan menurut peraturan-peraturan yang ada. Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. Aliya (2011: 4) kedisiplinan sangat diperlukan dan salah satu faktor yang cukup dominan, karena tanpa disertai dengan kedisiplinan maka seluruh kegiatan yang ada pada suatu kelompok mustahil akan bisa tercapai tujuan akhir kelompok tersebut. Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor terpenting yang sangat menentukan keberhasilan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Setiap lembaga pendidikan atau masing-masing guru mempunyai cara untuk melaksanakan kedisiplinan. Disiplin terbukti membuat tingkat kesuksesan lebih tinggi, beberapa tokoh yang sukses banyak dididik dengan menerapkan kedisiplinan yang ketat.

Kedisiplinan belajar SMA NU AL MA'RUF Kudus berdasarkan observasi dan wawancara masih didapatkan adanya siswa yang kurang disiplin hal itu dapat dilihat dari siswa yang terlambat saat masuk sekolah, membolos saat pelajaran maupun tidak masuk tanpa keterangan, saat jam masuk kelas siswa masih diluar kelas, menyontek, dan mengerjakan tugas tidak tepat waktu.

Dari pernyataan tersebut urgensi dari temuan kurangnya disiplin belajar di SMA NU AL MA'RUF Kudus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Terhadap Prestasi Akademis

Ketidakdisiplinan belajar, seperti terlambat masuk sekolah, membolos, dan tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademis siswa. Kehadiran dan keteraturan dalam mengerjakan tugas merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Pembentukan Karakter

Disiplin belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Sikap tanggung jawab terhadap waktu dan kewajiban adalah nilai-nilai yang perlu ditanamkan sejak dini. Kurangnya disiplin belajar dapat membentuk karakter yang kurang bertanggung jawab.

3. Image Sekolah

Tingkat disiplin siswa juga mencerminkan citra sekolah. Kedisiplinan yang baik dapat meningkatkan reputasi sekolah, sementara ketidaksiplinan dapat menciptakan citra negatif. Hal ini dapat mempengaruhi daya tarik sekolah bagi calon siswa dan orang tua.

4. Peran Pendidik dan Orang Tua

Temuan ini juga menunjukkan adanya peran yang perlu diperkuat oleh pihak pendidik dan orang tua dalam membimbing siswa terkait disiplin belajar. Kerjasama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci untuk membentuk siswa yang disiplin.

Dengan memahami urgensi dari kurangnya disiplin belajar ini, diharapkan pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa dapat bekerja sama untuk meningkatkan kedisiplinan belajar sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan produktif.

Adapun upaya sekolah untuk menyelesaikan kedisiplinan belajar tersebut adalah:

1. Memberikan contoh dan teladan

Guru harus dapat menjadi panutan dan juga contoh dalam berperilaku disiplin. Misalnya Guru Pintar ingin para siswa tepat waktu. Hal pertama yang harus Guru lakukan adalah dengan menunjukkan kepada siswa bahwa gurunya selalu tepat waktu dan tidak terlambat kecuali ada hal yang sangat mendesak. Bagaimana siswa akan memiliki sikap disiplin jika melihat gurunya tidak disiplin.

2. Membuat peraturan dan tata tertib

Kedisiplinan siswa di sekolah dapat dilakukan dengan membuat daftar peraturan atau tata tertib yang jelas dan tegas.

3. Konsisten

Konsisten selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

4. Tegas

Tegas bukan berarti galak, marah-marah, kemudian memberi hukuman kepada siswa. Seringkali hukuman yang diberikan dengan dalih untuk menegakkan kedisiplinan justru tidak memberikan hasil yang diinginkan. Siswa yang sering mendapat hukuman cenderung untuk mengulang kesalahan yang sama lagi dan lagi. Selain itu hukuman yang tidak dapat tidak akan membuat siswa menyadari perbuatannya justru sebaliknya akan membangkitkan rasa benci kepada gurunya. Tegas artinya tidak plin plan. Peraturan yang sudah ada dijadikan dasar dalam bertindak sehingga siswa tidak melakukan tindakan yang kurang tepat berkali-kali.

5. Bekerja sama dengan orang tua

Perilaku yang baik seperti disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Orang tua sebagai partner guru juga memiliki andil besar dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Ada baiknya Guru Pintar tidak hanya mensosialisasikan target akademik saja, melainkan juga memberitahu orang tua target sikap yang ingin dibangun sehingga terjadi keselarasan antara hal yang diajarkan di sekolah dan juga di rumah.

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi belajar siswa karena sifatnya yang mengatur dan mendidik siswa kebanyakan orang-orang sukses rata-rata sangat mengutamakan kedisiplinan, yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan tersebut maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap kedisiplinan belajar untuk mencegah siswa mengalami penurunan prestasi dan malas belajar.

Peneliti menawarkan adanya bimbingan kelompok digunakan layanan bimbingan kelompok karena menurut Rosidah (2016: 138) bimbingan kelompok dinilai efektif dalam memberikan tindakan-tindakan positif kepada siswa. Sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri yang bersifat informatif dapat digunakan untuk

memberikan informasi baru kepada anggota kelompok yang berhubungan dengan permasalahan kedisiplinan belajar. Dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Menurut Wibowo, dkk (2019: 48) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu memecahkan masalah-masalah umum yang sedang dihadapi siswa secara mandiri, melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal dan non-verbal, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan baik, mengemukakan pendapatnya sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain.

Bimbingan kelompok dapat menjadi sebuah solusi dan pemecahan terhadap perilaku ketidakdisiplinan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sebab bimbingan kelompok juga memiliki dampak kuratif yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya dengan demikian maka peserta didik yang memiliki kedisiplinan rendah akan dapat berubah dan termotivasi untuk mematuhi aturan dan tata tertib sekolah sehingga dapat menjadikan pribadi yang disiplin dan lebih baik. Topik tugas mengenai kedisiplinan belajar mungkin akan cocok diterapkan karena kelompok memiliki masalah yang relatif sama. Berbeda dengan konseling kelompok yang harus mengungkapkan masalahnya satu persatu dan belum tentu permasalahan antar kelompok itu sama.

Dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan konseling dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Secara harfiah kata bimbingan berasal dari kata Bahasa Inggris 'guidance'. Akar kata guidance adalah guide yang artinya menunjukkan, menuntun atau mengemudikan (Shertzer dan Stone, 1996). Bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan yang ada di sekolah untuk membantu siswa dalam mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh siswa. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai kesejahteraan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menurut Walgito (2010:35) menjelaskan terdapat tiga macam sifat dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan yang ada di

sekolah untuk membantu siswa dalam mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh siswa.

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai kesejahteraan. Dalam situasi tertentu dimana suatu masalah tidak dapat ditangani secara individual situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan bagi siswa. Yang menjadi sasaran dalam bimbingan kelompok pada hakikatnya sama dengan sasaran dalam bimbingan pada umumnya yakni individu. Individu yang dimaksud disini dapat berupa individu sebagai bagian dari kelompok. Bimbingan kelompok menggunakan situasi kelompok sebagai media untuk memberikan layanan bantuan kepada individu, Berdasarkan pemaparan diatas maka, bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam Upaya pengembangan wawasan , sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya untuk mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang sikap kedisiplinan belajar.

Ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok, yakni bersifat efektif, efisien, saling bertukar pengalaman antar anggotanya, terdapat kesempatan menyegarkan watak atau pikiran (M.Surya dan Rochman Natawidjadja, 1986: 105-106) Tujuan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan komunikasi dan sosialisasi siswa. Dalam kaitanya ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif. Dalam bimbingan kelompok pengentasan masalah memanfaatkan dinamika kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik.

Untuk mengatasi masalah disiplin belajar, maka perlu diberikan suatu teknik untuk membimbing peserta didik dalam upaya meningkatkan disiplin belajar dan secara sadar berkeinginan untuk mengubah perilakunya sendiri, khususnya disiplin

belajar yang rendah. Diharapkan dengan teknik perubahan perilaku dapat mengganti perilaku peserta didik yang benar guna meningkatkan disiplin belajar.

Maka pada penelitian ini peneliti memilih Teknik *problem solving*. Alasan menggunakan teknik *problem solving* ialah teknik *problem solving* adalah proses kognitif-behavioral yang dilakukan individu untuk mengidentifikasi dan menemukan solusi yang efektif atas masalah yang dihadapinya. Proses kognitif-behavioral yang dilakukan meliputi: a) mengidentifikasi berbagai macam solusi efektif, b) meningkatkan kemungkinan untuk memilih satu solusi yang paling efektif di antara berbagai solusi yang ada. *Problem solving* atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya (Suharman,2005:6).

Teknik *problem solving* digunakan karena menurut Piaget dalam Santrock (2003: 108) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11 sampai dengan 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan terbiasanya siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami sehingga siswa tersebut mampu membentuk suatu konsep pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam membangun kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik. Sedangkan menurut Menurut Majid (2011: 142) metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Teknik *problem solving* atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk menuntun siswa pada proses berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir reflektif, pengembangan daya nalar pada proses cara-cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya.

Maka untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa perlu diadakannya bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* diharapkan semua anggota

kelompok dapat mengungkapkan masalahnya dan diselesaikan bersama melalui teknik pemecahan masalah (*problem solving*). Disinilah anggota dan peneliti mencari penyebab siswa tidak disiplin dan kemudian mencari solusi bersama yang sesuai dengan anggota kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar kelas X.KKO 1 ?
- 1.2.2 Apakah kedisiplinan belajar siswa kelas X.KKO 1 dapat ditingkatkan melalui teknik *problem solving*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendiskripsikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* yang ideal untuk meningkatkan sikap kedisiplinan belajar siswa kelas X.KKO 1.
- 1.3.2 Mendiskripsikan peningkatan kedisiplinan belajar melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* siswa kelas XKKO 1.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan sika sikap kedisiplinan belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dan dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di sekolah khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, serta sebagai bahan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan sikap kedisiplinan belajar, dengan memanfaatkan teknik *problem solving* melalui layanan bimbingan kelompok.

1.4.2.2 Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru pembimbing dapat memperoleh alternatif pemecahan masalah dengan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk mengatasi permasalahan siswa di lingkungan sekolah.

1.4.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat referensi mengenai alternatif pemecahan masalah dengan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk mengatasi permasalahan siswa di lingkungan sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan peningkatan pemahaman tentang sikap kedisiplinan belajar dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemecahan suatu masalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Untuk selanjutnya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas. Oleh karena itu yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Belajar dan Bimbingan Kelompok Dengan teknik *problem solving*.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian tentang layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas Maka definisi operasionalnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving*

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki sikap kedisiplinan belajar rendah dengan melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Layanan

bimbingan kelompok diberikan dua kali dalam seminggu. Pada tahap kegiatan ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok.

Pada tahap peralihan tahap ini transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. dalam menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

Pada tahap kegiatan tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok. Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok.

Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

Pada pengakhiran tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan kelompok pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini

adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Sedangkan teknik *problem solving* atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya (Suharman,2005:6). Teknik ini digunakan karena menurut Piaget (Santrock, 2003 :108) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan terbiasanya siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami sehingga siswa tersebut mampu membentuk suatu konsep pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam membangun kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik tanpa keterisoliran.

Teknik Problem solving atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk menuntun siswa pada proses berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir reflektif, pengembangan daya nalar pada proses cara-cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Kedisiplinan Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Problem Solving*.